



Pengembangan Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Pekanbaru

Muhammad Iqroq Kabari ¹, Reka Miftahul Hayati ², Sri Wahyu Ningsih ³,
Zidan Dika Dafara ⁴, Febrina Dafit ⁵

^{1,2,3,4,5} Program studi PGSD FKIP Universitas Islam Riau

Korespondensi penulis : M.Iqrok@gmail.com ¹, Miftahyatireka@gmail.com ²,
Sriwahyuningsih22305@gmail.com ³, Zidan.dafara@gmail.com ⁴, Febrianadafit@edu.uir.ac.id ⁵

ABSTRACT. *The development of cultural literacy and citizenship is an important aspect of primary education. This study aims to analyze different approaches to developing cultural literacy and citizenship in four elementary schools located in Pekanbaru. The four schools included in this research are SDN 182, SDN 195, SDN 21, and SDN 180. This research utilizes a qualitative descriptive approach by analyzing data from field observations, interviews with teachers and students, and documentary studies. The findings of the study indicate that these four schools have different approaches to developing cultural literacy and citizenship. SDN 182 adopts a habituation approach by teaching students to sing the national anthem before starting Civic Education lessons and involving them in community service activities. SDN 195 implements a developmental approach by requiring students to serve as flag ceremony officials, memorize the UUD 1945 (Constitution of the Republic of Indonesia), and understand Pancasila (the foundational philosophy of Indonesia). SDN 21 employs a developmental approach to literacy through extracurricular programs held on Saturdays, introducing Indonesian cultures to students. SDN 180 encompasses various aspects, including flag ceremonies, cultural introductions, and organizing dance extracurricular activities. This research provides a deeper understanding of the diverse approaches that can be employed to develop cultural literacy and citizenship in elementary schools. The findings serve as a foundation for schools and relevant stakeholders in designing effective and student-centered learning programs. Additionally, this study offers inspiration for the development of cultural literacy and citizenship at higher levels of education.*

Keywords: *Approach, cultural literacy, citizenship, primary school, Pekanbaru, habituation, development, learning, flag ceremony, mutual cooperation, national anthem, 1945 Constitution, Pancasila, extracurricular, dance, cultural introduction.*

ABSTRAK. Pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan aspek penting dalam pendidikan di sekolah dasar. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan yang berbeda dalam mengembangkan literasi budaya dan kewarganegaraan di empat sekolah dasar yang berlokasi di Pekanbaru. Keempat sekolah yang menjadi subjek penelitian adalah SDN 182, SDN 195, SDN 21, dan SDN 180. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisis data-data dari observasi lapangan, wawancara dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat sekolah tersebut memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengembangkan literasi budaya dan kewarganegaraan. SDN 182 menggunakan pendekatan pembiasaan dengan mengajarkan siswa menyanyikan lagu kebangsaan sebelum memulai pembelajaran PKN serta melibatkan mereka dalam kegiatan gotong royong. SDN 195 menerapkan pendekatan pengembangan dengan mewajibkan siswa menjadi petugas upacara bendera dan menghafal UUD 1945 serta

Pancasila. SDN 21 mengadopsi pendekatan pengembangan literasi baca-tulis melalui program ekstrakurikuler pada hari Sabtu dan memperkenalkan budaya-budaya Indonesia. SDN 180 memiliki pendekatan yang mencakup berbagai aspek, termasuk upacara bendera, pengenalan budaya, dan penyelenggaraan ekstrakurikuler tari. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang beragam pendekatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar. Temuan ini dapat menjadi landasan bagi sekolah dan pihak terkait dalam merancang program pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan inspirasi bagi pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Kata kunci: Pendekatan, literasi budaya, kewarganegaraan, sekolah dasar, Pekanbaru, pembiasaan, pengembangan, pembelajaran, upacara bendera, gotong royong, lagu kebangsaan, UUD 1945, Pancasila, ekstrakurikuler, tari, pengenalan budaya

PENDAHULUAN

Pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan menjadi hal yang sangat penting dalam konteks pendidikan di sekolah dasar. Literasi budaya dan kewarganegaraan melibatkan pemahaman tentang budaya lokal, nasional, dan global, serta pemahaman akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Dalam konteks studi ini, kita akan melihat studi kasus yang dilakukan di kota Pekanbaru, yang mengeksplorasi pendekatan yang berbeda dalam mengembangkan literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar.

Pekanbaru, sebagai kota yang kaya akan budaya dan keragaman, memberikan latar belakang yang ideal untuk melihat bagaimana sekolah dasar di wilayah ini menerapkan program-program literasi budaya dan kewarganegaraan. Melalui penelitian ini, kita akan memperoleh wawasan tentang praktik-praktik yang digunakan oleh empat sekolah dasar di Pekanbaru dalam mengembangkan literasi budaya dan kewarganegaraan. Keempat sekolah yang menjadi subjek penelitian adalah SDN 182, SDN 195, SDN 21, dan SDN 180.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi. Dengan menganalisis data-data yang terkumpul, kita akan mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang pendekatan yang berbeda yang digunakan oleh setiap sekolah dalam mengembangkan literasi budaya dan kewarganegaraan. Melalui penelitian ini, diharapkan kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik-praktik yang efektif dalam pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar. Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi sekolah-sekolah dan pihak terkait dalam merancang program-program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu,

temuan penelitian ini juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Literasi budaya dan kewargaan merupakan hal penting yang perlu dikuasai di abad 21. Hal ini dikarenakan keragaman bangsa, bahasa, adat istiadat, dan adat istiadat mulai diganggu oleh orang-orang atau kelompok yang tidak menginginkan perbedaan dan ingin membuka kekayaan budaya bangsa ini (Nudiati, 2020; Ramdani et al., 2019; Yusuf et al., 2020). Literasi budaya dan kewargaan juga dapat menjadi pemahaman yang toleran terhadap perbedaan (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Dengan kata lain, literasi budaya dan kewargaan akan mendorong terwujudnya masyarakat Indonesia yang menganut paham multikulturalisme yang utuh, yaitu masyarakat yang berdasarkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan (Marlina & Halidatunnisa, 2022; Muniroh et al., 2020). Literasi berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan mengolah informasi yang diperoleh dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Hasan et al., 2022; Tunardi, 2018). Bangsa yang besar dicirikan oleh masyarakat yang beradap, dengan tingkat peradaban yang tinggi, dan secara aktif memajukan masyarakat internasional.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan di setiap sekolah berbeda-beda. Tidak sepenuhnya siswa dan sekolah mampu menerapkan hal tersebut dengan baik, sehingga masih membutuhkan perhatian dan pengawasan. Hanya saja pada penelitian sebelumnya belum terdapat kajian khusus mengenai literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar, sehingga penelitian ini difokuskan pada kajian tersebut dengan tujuan untuk mengetahui implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar, kita dapat berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman yang kuat tentang budaya, kewarganegaraan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan berbangsa dan bernegara.

METODE PENELITIAN

Sugiyono. (2019) Sugiyono menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena secara rinci dan menyeluruh. Pendekatan ini lebih mengutamakan pengumpulan data yang berkualitas melalui interaksi langsung dengan partisipan penelitian.

Subjek dalam penelitian "Pengembangan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Pekanbaru" adalah empat sekolah dasar yang berlokasi di Pekanbaru, yaitu SDN 182, SDN 195, SDN 21, dan SDN 180. Penelitian ini fokus pada pendekatan yang digunakan oleh setiap sekolah dalam mengembangkan literasi budaya dan kewarganegaraan. Subjek penelitian juga melibatkan guru dan siswa dari keempat sekolah tersebut, dengan tujuan untuk menganalisis praktik pembelajaran dan pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan yang dilakukan di tingkat sekolah dasar.

Pendekatan deskriptif kualitatif memfokuskan pada deskripsi dan interpretasi data yang diperoleh melalui metode-metode seperti observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam konteks pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan, pendekatan ini dapat digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang pendekatan yang berbeda yang digunakan oleh sekolah dalam memfasilitasi pembelajaran literasi budaya dan kewarganegaraan.

Dalam penelitian ini, observasi lapangan dapat digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran yang terkait dengan literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah-sekolah dasar yang menjadi subjek penelitian. Wawancara dengan guru dan siswa dapat memberikan wawasan tentang perspektif mereka terkait pendekatan yang digunakan dan manfaat yang dirasakan dari program-program literasi budaya dan kewarganegaraan. Studi dokumentasi dapat melengkapi data dengan mengumpulkan informasi dari kebijakan sekolah, program-program yang telah diimplementasikan sebelumnya, dan bahan-bahan tertulis terkait literasi budaya dan kewarganegaraan.

Dalam menganalisis data-data yang terkumpul, peneliti akan mencari pola-pola, temuan-temuan, dan tema-tema yang muncul terkait dengan pendekatan yang digunakan oleh setiap sekolah. Hal ini akan membantu dalam menyusun gambaran yang lebih lengkap tentang praktik-praktik yang ada dan bagaimana literasi budaya dan kewarganegaraan dikembangkan di masing-masing sekolah.

PEMBAHASAN

1. Literasi Budaya dan Kewarganegaraan pada SDN 182 Pekanbaru

a. Pembiasaan:

Pada SDN 182, literasi budaya dan kewarganegaraan melibatkan kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan "Indonesia Raya" atau lagu wajib nasional sebelum dimulainya pembelajaran (mata pelajaran PKN). Selain itu, sekali dalam sebulan, dilakukan kegiatan gotong royong untuk membersihkan sekolah dengan tujuan meningkatkan kekompakan siswa.

b. Pengembangan

Di SDN 182 Pekanbaru, pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan dilakukan melalui tontonan tentang budaya Indonesia seperti tarian dan musik daerah (pada mata pelajaran Seni Budaya, satu kali dalam sebulan). Selain itu, sekolah ini juga rutin mengikuti kegiatan pentas seni seperti RIAU EXPO, dan siswa diajarkan untuk menggunakan bahasa daerah, seperti Bahasa Melayu Riau.

c. Pembelajaran

Dalam pembelajaran, literasi budaya dan kewarganegaraan dikaitkan dengan mata pelajaran Seni Budaya dan PKN. Siswa kelas 5 dan 6 diminta untuk menampilkan tarian adat Melayu dan tarian daerah dari Nusantara.

Hal yang dilakukan :

- Waktu: 10 menit sebelum pembelajaran dimulai (pada mata pelajaran PKN)
- Kegiatan: Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia atau lagu wajib nasional.
- Keterangan: Kegiatan ini dilakukan setiap sebelum memulai pembelajaran pada mata pelajaran PKN agar siswa mengingat lagu-lagu wajib nasional dan menimbulkan rasa nasionalisme untuk menjadi warga negara yang baik.

2. Literasi Budaya dan Kewarganegaraan SDN 195 Pekanbaru

a. Pembiasaan :

Siswa diwajibkan untuk mengikuti upacara bendera setiap hari Senin sebagai peserta.

b. Pembiasaan:

Untuk siswa kelas 5 dan 6, mereka diwajibkan untuk menjadi petugas pelaksana upacara bendera setiap hari Senin, seperti pengibaran bendera dan membaca UUD 1945. Mereka mengenakan seragam kurung Melayu yang disediakan oleh sekolah

setiap hari Jumat, dan menyanyikan lagu wajib nasional sebelum pembelajaran pertama pada hari Jumat. Setiap Jumat, lagu yang dinyanyikan oleh siswa berbeda-beda, dan anak-anak ditugaskan untuk menghafal lagu-lagu wajib sebelum hari Jumat. Jika ada siswa yang masih belum lancar menyanyikannya, lagu yang sama akan dinyanyikan pada Jumat berikutnya.

c. Pembelajaran

Siswa kelas 4, 5, dan 6 diwajibkan untuk menghafal UUD 1945 dan Pancasila.

Mereka juga mempelajari tokoh-tokoh pahlawan pada mata pelajaran IPS.

Hal yang dilakukan

- Waktu: 1 minggu sekali, dengan alokasi waktu 2 jam per minggu, dan setiap hari Jumat.
- Kegiatan: Pada mata pelajaran muatan lokal "Budaya Melayu Riau". Pada hari Jumat, siswa diwajibkan untuk menggunakan pakaian Melayu. Sekolah juga memiliki ekstrakurikuler tari yang diajarkan kepada siswa kelas 3, 4, dan 5.
- Keterangan: Pada kegiatan "Budaya Melayu Riau", anak-anak diajarkan tentang adat istiadat yang ada di kabupaten/kota tersebut, seperti tarian daerah, lagu daerah, dan lain-lain.

3. Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Pada SDN 21 Pekanbaru

a. Pembiasaan

Siswa diwajibkan untuk mengikuti upacara bendera setiap hari Senin sebagai peserta, Upacara bendera dilaksanakan setiap hari Senin pagi. Petugas upacara adalah siswa kelas V dan VI. Kegiatan upacara bendera dilaksanakan mulai pukul 07.30 WIB hingga selesai. Upacara bendera bertujuan untuk mengenang jasa para pahlawan dan menumbuhkan kecintaan siswa pada tanah air. Upacara bendera dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, baik guru maupun siswa.

b. Pengembangan

Pengembangan literasi budaya di SD Negeri 21 Pekanbaru dilakukan melalui program ekstrakurikuler. Program ini dilaksanakan pada hari Sabtu mulai pukul 8.00 WIB hingga selesai. Setiap kelas menunjuk perwakilan untuk tampil dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara bergantian pada kelas 3, 4, 5, dan 6. Penampilan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler meliputi

pembacaan puisi, pantun, bernyanyi, dan menari. Puisi dan pantun yang dibacakan oleh siswa merupakan hasil karya tulis siswa sendiri.

c. Pembelajaran

Kurikulum saat ini adalah Kurikulum Merdeka yang menerapkan P5. Kelas rendah melakukan tepuk semangat seperti tepuk P5 atau ice-breaking dengan menghafal lambang Pancasila. Pada kelas tinggi, mereka diperkenalkan dengan budaya-budaya yang ada di Indonesia, seperti keanekaragaman budaya adat istiadat, tarian, pakaian, dan lain-lain. P5 pada kelas tinggi diterapkan dalam pembelajaran yang dilaksanakan sekali dalam seminggu, biasanya pada hari Sabtu.

Hal yang dilakukan

- Waktu: Hari Senin pagi pukul 07.30 - selesai
- Kegiatan: Upacara Bendera (pembiasaan) dilaksanakan setiap hari Senin pagi mulai pukul 07.30 WIB hingga selesai. Petugas upacara adalah siswa kelas V dan VI. Upacara bendera bertujuan untuk mengenang jasa para pahlawan dan menumbuhkan kecintaan siswa pada tanah air. Upacara Bendera dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, baik guru maupun siswa.
- Keterangan: Upacara bendera melatih siswa dalam kedisiplinan dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

4. Literasi: Literasi Budaya dan Kewarganegaraan SDN 180 Pekanbaru

a. Pembiasaan

Pada SDN 180, setiap hari Senin pagi mulai pukul 07:15 hingga 07:45 sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai, seluruh siswa dan guru melakukan upacara bendera. Selama upacara, mereka juga menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu nasional, serta diperkenalkan dengan budaya yang ada di Riau dan budaya yang ada di Indonesia. Pengenalan budaya ini biasanya dilakukan dalam mata pelajaran Budaya Melayu Riau dan Seni Budaya, dengan menggunakan buku-buku tentang budaya yang ada di sekolah.

b. Pengembangan

Sekolah ini menyelenggarakan ekstrakurikuler tari untuk siswa. Biasanya, pertunjukan tari ini dilakukan pada acara perpisahan sekolah. Kegiatan ini bertujuan agar para siswa dapat melihat langsung proses tarian tersebut dan menimbulkan rasa ingin tahu serta

minat dari siswa lain. Tujuannya adalah agar bidang tari dapat lebih berkembang dan budaya ini tidak punah. Guru juga selalu mengingatkan pentingnya menjalankan peraturan sekolah agar menjadi siswa teladan yang menjadi warga negara yang baik.

c. Pembelajaran

Dalam tahap pembelajaran, sekolah ini melakukan penguatan budaya melalui mata pelajaran Budaya Melayu Riau dan Seni Budaya.

Hal yang dilakukan

- Waktu: Biasanya dilakukan pada hari Senin pagi pukul 07:15 - 07:45, yaitu kegiatan upacara bendera dan mata pelajaran Budaya Melayu Riau, Seni Budaya, serta PKN.
- Kegiatan: Setiap hari Senin pagi, siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu nasional saat upacara bendera. Selain itu, dilakukan pengenalan terhadap tradisi dan ciri khas budaya-budaya yang ada di Indonesia melalui buku-buku dan pemahaman tentang menjadi warga negara yang baik.
- Keterangan: Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat mengingat lagu-lagu nasional dan budaya-budaya yang ada di Indonesia.

HASIL

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Ahsani & Azizah, 2021; Pratiwi & Asyarotin, 2019). Di samping itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara (Dewi, 2019; Pratiwi & Asyarotin, 2019). Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa (Marlina & Halidatunnisa, 2022; Muniroh et al., 2020). Tradisi membaca serta menulis harus terus dikembangkan, sehingga kemajuan pendidikan akan lebih pesat. Norma membaca serta menulis harus terus ditumbuhkan di sekolah-sekolah menjadi global akademik. Terkait dengan hal ini, pemerintah telah mengeluarkan peraturan bahwa pengajar yang akan naik pangkat dituntut wajib menghasilkan karya tulis. Literasi tidak lagi hanya dipandang sebagai kemampuan dasar atau alat yang mendukung proses pembelajaran akademik, tetapi sudah menjadi faktor pendukung kebutuhan masyarakat akan akses informasi yang akurat dan terpercaya serta kemampuan berpikir seorang individu dalam menyelesaikan permasalahan,

serta etika sikap sosial dalam berinteraksi antar kelompok dalam masyarakat (Hasan et al., 2022; Tunardi, 2018).

Pada SDN 182, pendekatan yang diambil adalah melalui kegiatan pembiasaan. Mereka menyanyikan lagu kebangsaan "Indonesia Raya" atau lagu wajib nasional sebelum memulai pembelajaran mata pelajaran PKN. Selain itu, sekali dalam sebulan, dilakukan kegiatan gotong royong untuk membersihkan sekolah dengan tujuan meningkatkan kekompakan siswa.

Sementara itu, SDN 195 menerapkan pendekatan yang berfokus pada pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan. Mereka mewajibkan siswa kelas 5 dan 6 untuk menjadi petugas pelaksana upacara bendera setiap hari Senin. Mereka juga menggunakan seragam kurung Melayu pada hari Jumat dan menyanyikan lagu wajib nasional sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, siswa diwajibkan menghafal UUD 1945 dan Pancasila serta mempelajari tokoh-tokoh pahlawan pada mata pelajaran IPS.

Di SDN 21, pendekatan pengembangan literasi budaya dilakukan melalui program ekstrakurikuler pada hari Sabtu. Siswa dari kelas 3 hingga 6 tampil dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut dengan membacakan puisi, pantun, bernyanyi, dan menari. Selain itu, pada kelas tinggi, siswa diperkenalkan dengan budaya-budaya yang ada di Indonesia seperti keanekaragaman budaya adat istiadat, tarian, pakaian, dan lain-lain.

Sekolah SDN 180 memiliki pendekatan yang mencakup berbagai aspek. Mereka melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin pagi sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai. Selama upacara, siswa dan guru menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu nasional. Selain itu, mereka juga diperkenalkan dengan budaya yang ada di Riau dan budaya Indonesia melalui mata pelajaran Budaya Melayu Riau dan Seni Budaya. Sekolah ini juga menyelenggarakan ekstrakurikuler tari untuk melibatkan siswa dan mengembangkan minat mereka dalam bidang seni tari.

KESIMPULAN

Keempat sekolah tersebut mengadopsi pendekatan yang berbeda dalam mengembangkan literasi budaya dan kewarganegaraan, baik melalui kegiatan pembiasaan, pengembangan, maupun pembelajaran terkait mata pelajaran dan ekstrakurikuler, dengan tujuan yang sama yaitu menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan rasa cinta tanah air kepada siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, E. luthfi F., & Azizah, N. R. (2021). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>
- Dewi, P. Y. A. (2019). Gerakan Membaca di Awal Pelajaran Guna Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 77–85. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/PN/article/view/249>.
- Marlina, T., & Halidatunnisa, N. (2022). Implementasi Literasi Sosial Budaya di Sekolah Dan Madrasah. *AlMadrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 426. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1002>.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.